

PEMEROLEHAN BAHASA IBU PADA ANAK USIA 4 (EMPAT) TAHUN
(Studi Kasus Kajian Fonologi Bahasa Madura Pada Anak Usia 4 (Empat) Tahun)

Ach. Wildan Al Faizi^{1*}

Anwar Rudi^{2*}

¹*Institut Kariman Wirayudha Sumenep*

*wildanmadura90@gmail.com

²*Institut Kariman Wirayudha Sumenep*

[*anwarrudi360@gmail.com](mailto:anwarrudi360@gmail.com)

Abstract: Language is the ability to communicate with others. In this sense, it includes all means of communication through which thoughts and feelings are expressed using symbols or signs to convey meaning—such as speech, writing, gestures, numbers, drawings, and facial expressions. Language acquisition is greatly influenced by the family environment. It appears that children at the age of two often produce sound omissions and alterations in the language they speak. The analysis shows that sound omissions are influenced by the immaturity of speech organs and articulation methods, while sound changes are related to the stages of complete language acquisition. This study aims to describe the acquisition of the mother tongue in a 4-years-old child, focusing on the phonological aspects of the Madurese language. Using a case study approach, data were collected through observation and recordings of the child's speech in family and social settings with qualitative descriptive methods.. The findings reveal that the child has acquired most phonemes in the Madurese language, although some systematic phoneme substitutions still occur. These findings indicate a distinctive phonological development process in early language acquisition. This research contributes to the field of child language studies, particularly in the context of regional languages

Keywords: *Language Acquisition, Phonology, Madurese Language*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dengan bahasa. Ia harus mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, mereka akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan demikian perkembangan bahasa harus dirangsang sejak dini. Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Noam Chomsky, bapak linguistik dunia, menyebutkan bahwa jika kitamempelajari bahasa maka pada hakikatnya kita sedang mempelajari esensimanusia, yang menjadikan keunikan manusia itu sendiri. Manusia dirancang untuk berjalan, tetapi tidak diajari agar bisa berjalan. Demikian pula dalam berbahasa, tidak seorangpun bisa diajari bahasa karena manusia diciptakan untuk berbahasa. Kenyataannya manusia akan berbahasa tanpa bisa dicegah agar dia tidak memperoleh bahasa. Bahasa tidak hanya tulis maupun lisan, tetapi juga bahasa tubuh dan juga ekspresi seseorang terhadap aksi yang kita lakukan. Misalnya seorang bayi yang menangis ketika lapar, bayi itu menggunakan bahasa tangis untuk memberitahukan kepada ibunya bahwa ia tengah lapar. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa telah ada ketika seseorang belum mengenal tulisan.

Setiap bayi yang lahir ke dunia, maka orang yang paling diakrabi oleh si bayi adalah ibu yang melahirkannya ke dunia. Selama kurang lebih dua tahun, si bayi pun "menggantungkan kelangsungan hidupnya" dengan meminum air susu ibunya. Setiap anak yang lahir telah dilengkapi oleh sejumlah kapasitas atau potensi bahasa. Potensi bahasa ini akan berkembang apabila saatnya tiba. Setiap anak yang lahir juga telah dilengkapi dengan alat yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*) yang diterjemahkan di sini menjadi Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB). Perkembangan bahasa anak bukan suatu proses yang berlangsung sedikit demi sedikit pada struktur bahasa yang

tidak benar, dan juga bukanlah proses awal yang banyak salahnya jika dibandingkan dengan proses orang dewasa. Pemerolehan bahasa setiap anak merupakan proses yang bersistem yang terbentuk dari kelengkapan-kelengkapan bawaan ditambah dengan pengalaman anak ketika ia melaksanakan sosialisasi diri. Kelengkapan bawaan ini diperluas, dikembangkan bahkan diubah sehingga perkembangan bahasa itu maksimal.

Proses pemerolehan bahasa pada anak menarik untuk dicermati serta diteliti secara intensif oleh berbagai pihak. Termasuk penelitian yang dilakukan terhadap seorang anak laki-laki berusia 4 tahun. Dalam hal memilih bahasa dari pihak Ibu atau bahasa dari pihak Ayah yang akan menjadi awal pemerolehan bahasa bagi si anak. Biasanya yang terjadi yakni anak diajarkan pada penggunaan bahasa yang netral dari bahasa kedua orang tuanya. Oleh karena demikian, bahasa Indonesia menjadi pilihan bagi orang tua yang memiliki latar belakang pernikahan berbeda suku, budaya, dan bahasa terhadap proses awal pemerolehan bahasa untuk anaknya.

Secara realitas, proses pemerolehan ataupun penguasaan bahasa seorang anak merupakan sesuatu yang menakjubkan. Pada prosesnya, pemerolehan bahasa tetap menjadi suatu isu disebabkan belum ada pembuktian yang akurat. Muncul berbagai pandangan tentang pemerolehan bahasa, seperti dinyatakan Dardjowidjojo bahwa pemerolehan menyangkut proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*) (Dardjowidjojo, 2003). Sedangkan menurut Maksan pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seorang anak secara tidak sadar, implisit, dan informal (.Marjusman, 1993)

Menurut Depdiknas, fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain (Depdiknas, 2001). Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari 3 pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata

menjadi kalimat dan ucapan. Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan.

Menurut Syamsu Yusuf perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan berfikir anak. Perkembangan fikiran dimulai pada usia 1,6 –2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai tugas pokok perkembangan bahasa (Syamsu, 2004). Sedangkan menurut Mulyani Sumantri perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar yaitu periode Prelinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Mulai periode linguistik inilah mulai saat anak mengucapkan kata kata yang pertama. Yang merupakan saat paling menakjubkan bagi orang tua. Perkembangan bahasa anak dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa.

Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar B1 atau bahasa Ibu dalam tahun pertama dalam hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira 5 tahun. Sesudah itu pada masa pubertas (12-14 tahun) hingga menginjak dewasa (sekitar 18-20 tahun), anak itu akan tetap belajar Bahasa Ibu (B1). Sesudah pubertas keterampilan berbahasa anak tidak banyak kemajuannya, meskipun dalam beberapa hal, umpamanya dalam kosakata, ia belajar Bahasa Ibu (B1) terus menerus selama hidupnya. secara harafiah mother tongue atau bahasa pertama yang dipelajari oleh seseorang. Dan orangnya disebut penutur asli dari bahasa tersebut. Biasanya seorang anak belajar dasar-dasar bahasa pertama mereka dari keluarga mereka.

Pemerolehan Bahasa Ibu (B1) kita anggap bahasa yang utama bagi anak karena bahasa ini yang paling mantap pengetahuan dan penggunaannya. Berbahasa tidak terlepas dari kosakata. Kosakata atau perbendaharaan kata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. (Syamsu, 2004). Kosa kata merupakan bagian penting dari bahasa. Penguasaan kosa kata dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa seseorang. Begitu juga dengan kemampuan seseorang menggunakan dan mempelajari bahasa banyak

dipengaruhi oleh kosakata yang dimilikinya. Bahasa dapat berfungsi kepadaseseorang apabila keterampilan berbahasa seseorang meningkat. Keterampilan berbahasa seseorang meningkat apabila kualitas dan kuantitas kosa katanya meningkat. (Tarigan, 1993)

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan untuk mencari informasi tentang sumber-sumber pemerolehan bahasa anak. Sebagai pembuktian secara empiris terhadap pernyataan yang dikemukakan oleh para pakar. Akan tetapi, fokus utama tetap tertuju pada studi kasus terhadap wujud pemerolehan “bunyi” bahasa seorang anak berusia 4 tahun.

LANDASAN TEORI

Pengertian Bahasa

Bahasa mempunyai beberapa pengertian. Menurut Oxford Advanced Learner Dictionary bahasa adalah suatu sistim dari suara, kata, pola yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi melalui pikiran dan perasaan. Sedangkan menurut pandangan Hurlock bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

Dari beberapa definisi bahasa yang dikemukakan di atas dapat di simpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan melalui suatu sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Bahasa dapat mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu

kemampuan membentuk pengertian menyusun pendapat dan menarik kesimpulan. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Bagi anak-anak usia tiga, empat, lima tahun, tibalah masa pertumbuhan dahsyat di bidang bahasa. Perbendaharaan kata meluas dan struktur semantic dan sintaksis bahasa mereka menjadi semakin rumit. Perubahan dalam hal bahasa ini mewakili perkembangan kemampuan kognitif. Anak-anak menjadi pemikir yang lebih rumit dan, sejalan dengan pertumbuhan mereka, perubahan ini tercermin pada bahasa mereka. Anak-anak usia tiga, empat dan lima tahun ingin tahu tentang bahasa dan semakin percaya kepada bahasa untuk memberitahukan keinginan dan kebutuhan mereka". (Carol & Barbara, 2008). Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain. Pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Anak terus perlu dilatih untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa yang dimilikinya.

Menurut Wothman menyatakan bahwa kesiapan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa berarti berkembangnya pemahaman mereka mengenai aturan dan fungsi bahasa dengan orang dewasa akan menyediakan hubungan dengan konsep, dalam hal ini anak akan mendapatkan pengalaman belajar tentang bahasa dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan meniru gaya bahasa orang dewasa di sekitarnya juga. Oleh karena itu kemampuan bahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja akan sangat tergantung terhadap pemerolehan kemampuan bahasa yang diperoleh sejak sekarang, maka akan menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya.

Psikolinguistik dan Pemerolehan Bahasa

Psikolinguistik merupakan urat nadi pengajaran bahasa (Simanjuntak, 1987). Psikolinguistik memiliki tiga fokus, yaitu: pemerolehan, pengajaran dan pembelajaran bahasa. Masalah-masalah pengajaran bahasa, seperti metode dan kesulitan membaca dan menulis permulaan anak-anak telah banyak dipecahkan dalam kajian-kajian psikolinguistik.

Psikolinguistik terdiri dari psikolinguistik umum, perkembangan, dan terapan. Psikolinguistik umum mengkaji pengamatan/persepsi orang dewasa terhadap bahasa dan bagaimana memproduksinya, serta proses kognitif pada waktu seseorang menggunakan bahasa. Ada dua cara dalam persepsi dan produksi bahasa ini, yakni: secara auditif dan visual. Persepsi bahasa secara auditif adalah mendengarkan dan persepsi bahasa secara visual adalah membaca. Proses kognitif yang terjadi pada waktu seseorang berbicara dan mendengarkan antara lain mengingat apa yang baru didengar, mengenal kembali apa yang baru didengar itu sebagai kata-kata yang ada artinya, berpikir, mengucapkan apa yang telah tersimpan dalam ingatan. Di samping itu dalam berbahasa peranan intuisi linguistik tidak boleh diabaikan, maksudnya intuisi atau perasaan mengenai pemakaian kata-kata yang tepat dalam suatu kalimat, sehingga kalimat tersebut benar, tidak bermakna ganda.

Pemerolehan bahasa adalah proses di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibu. Proses itu terdiri dari: pertama performance yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran, kedua kompetensi. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsikan kalimat-kalimat yang didengar, proses pelahiran melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini apabila telah betul-betul dikuasai seorang anak akan menjadikannya kemampuan linguistiknya.

Perkembangan Bahasa Pada Anak

Anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu, maka

berarti juga ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas itu adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain.
- b. Pengembangan pembendaharaan kata, yaitu anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
- c. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat, yaitu kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (satu kata), seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks.
- d. Ucapan, yaitu kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain. (Syamsu, 2007)

Penjelasan di atas menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak dapat memberikan manfaat agar anak didik mampu memahami, pengembangan pembendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan mengembangkan kemampuan mengucapkan kata-kata yang merupakan hasil belajar melalui peniruan terhadap suara-suara yang didengar anak. Perkembangan bahasa yang terbaik adalah ketika anak-anak bertindak sebagai rekan percakapan dan masuk ke dalam percakapan yang sebenarnya. Perkembangan bahasa anak pada dasarnya memiliki tipe-tipe sendiri. Ada dua tipe perkembangan bahasa anak, yaitu *egocentric speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog) dan *socialized speech* (komunikasi yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya (Nurbiana, 2005)

Semenjak baru lahir seorang anak sudah memiliki kecerdasan, tetapi masih bergantung kepada orang lain untuk mengembangkannya. Kecerdasan ini akan terus berkembang sejalan dengan bertambahnya umur yang terus menerus dan interaksinya terhadap lingkungan. Sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang mempunyai nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri (*problem solving*). (Munif, 2009)

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari berbagai dimensi, Gardner mengatakan kecerdasan itu memiliki pengertian yang lebih luas, tidak hanya terpaku pada kemampuan menghitung (kemampuan logika matematika) dan kemampuan menggunakan bahasa (kecerdasan linguistik, akan tetapi kecerdasan yang dimiliki manusia itu berbeda-beda menurut potensi yang dimilikinya.

Gardner menyebutnya dengan “multiple intelligences”. Dalam teori multiple intelligences ada terdapat tiga paradigma mendasar tentang kecerdasan manusia yang dapat dijadikan prinsip pelaksanaan pembelajaran, diantaranya sebagai berikut: a) kecerdasan tidak dibatasi tes formal, b) kecerdasan itu multi dimensi, c) kecerdasan, proses discovering ability. (Fadlillah, 2012). Ada 9 kecerdasan anak yakni: kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musical, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan natural, kecerdasan spiritual.

Menurut Vygotsky, ada 3 (tiga) tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembanganberfikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal yaitu sebagai berikut:

Pertama, tahap Eksternal yaitu tahap berfikir dengan sumber berfikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anakdengan cara tertentu. Misalnya orang dewasa bertanya kepada seorang anak,” Apa yang sedang kamu lakukan?”Kemudian anak tersebut meniru pertanyaan, ”Apa?” Orang memberikan jawabannya, ”Melompat”.

Kedua, tahap egosentris yaitu suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas, anak berbicara seperti jalan pikirannya, misalnya "saya melompat", "ini kaki", "ini tangan, "ini mata".

Ketiga, tahap internal yaitu suatu tahap ketika anak dapat menghayati proses berfikir, misalnya, seorang anak sedang menggambar suasana malam. Pada tahap ini, anak memproses pikirannya dengan pikirannya sendiri, "Apa yang harus saya gambar? Saya tahu saya sedang menggambar bintang dan bulan di langit" Maka dari itu kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak, karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem yang lain. Kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional dan sosial. Seperti kemampuan motorik, kemampuan bayi untuk berbahasa terjadi secara bertahap, sesuai dengan tahapan perkembangan berfikirnya dan juga perkembangan usianya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan menggambarkan objek apa adanya. (Sugiyono. 2014). Penelitian ini menggunakan interaksi sosial sebagai cara memperoleh data dari sumber data secara alami. Penelitian ini juga disebut penelitian etnografi karena mendeskripsikan perilaku subjek sebagai individu dalam konteks berbahasa di lingkungannya. Dalam ranah penelitian bahasa, penelitian ini berjenis penelitian psikolinguistik karena menjabarkan proses pemerolehan bahasa subjek. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat partisipan dan kehadiran peneliti di lapangan diketahui oleh subjek penelitian. Di samping itu, peneliti ialah instrumen kunci yang merencanakan, melaksanakan, dan menyimpulkan data.

Adapun yang menjadi subjek penelitian yakni seorang anak laki-laki bernama Ahmad Ulil Aidi (disapa Aidi), yang berusia 3 tahun. Proses pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan metode lapangan melalui observasi secara langsung terhitung sejak tanggal 17 Juni-10 Juli 2017, di kediaman peneliti yang beralamat di Jalan Raya Gapura desa Beraji Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Aidi sendiri merupakan

keponakan dar peneliti sehingga sangat memudahkan dalam melakukan penelitian karena hampir tiap hari hidup bersama dalam satu rumah. Dengan demikian, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data terhadap pemerolehan bahasa. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pulpendan buku catatan. Setelah data diperoleh, maka mendeskripsikan bahasa yang dituturkan oleh Aidi. Selanjutnya dikaji secara fonologi khususnya aspek fonetik artikulatoris. Selain itu, untuk memperkaya penelitian maka dikemukakan informasi tentang sumber pemerolehan bahasa Aidi berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan orang yang ada di lingkungan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seseorang akan mengucapkan satuan lingual tertentu yang diperolehnya berdasarkan tempat dimana dia tinggal. Lingkungan sangat mempengaruhi hal tersebut. Daerah yang satu akan mengucapkan lingual yang berbeda dengan daerah yang lain walaupun maksud tuturannya sama. Lingkungan yang mempengaruhi bahasa seseorang tidak hanya berasal dari faktor geografis, tetapi juga faktor ekonomi, pendidikan, dan sosial agama. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kekayaan seseorang dalam menguasai bahasa. Psikolinguistik merupakan cabang linguistik yang perkembangannya pesat karena membuka diri pada disiplin ilmu lain sebagai alat bantu untuk menginterpretasikan pemerolehan bahasa dan produksi bahasa.(Kushartanti, 2005). Proses pemerolehan bahasa terjadi dalam otak manusia melalui beberapa tingkatan yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, wacana,semantik, dan pragmatik. Dalam produksi bahasa pada otak, terdapat kerja neurolinguistik yang merupakan rekonstruksi dalam proses kegiatan bicara,mendengar, membaca, menulis, dan bahasa isyarat.

Seorang anak laki-laki yang bernama Ahmad Ulil Aidi, kerap dipanggil dengan sapaan Aidi. Ia merupakan anak ketiga dari pasangan Marsuto dan Siti Saudah, lahir pada tanggal 28 Desember 2013. Profesi Ayahnya sebagai seorang Guru dan Ibunya seorang Pembisnis. Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan, Aidi senang bergerak dan mengoceh terhadap objek yang dilihat serta ditemukan. Oleh sebab itu, Aidi dapat dikategorikan sebagai anak yang lincah dan aktif. Paling mengejutkan berdasarkan

informasi yang diperoleh, bahwa Aidi sering kali tidur malam paling cepat kira-kira jam 00.00 dinihari keatas bahkan lebih dari itu yang di isi dengan menonton video Youtube dan kegiatan lainnya.

Di lingkungan keluarga selain mempunyai kedekatan dengan kedua orang tuanya, aidi dekat dengan kakek dan saudara laki-laki dari ibunya yang tak lain peneliti itu sendiri. Sehingga interaksi Aidi dengan kakek maupun saudara laki-laki ibunya tersebut sangat intens sekali. Dengan demikian, kakek dan peneliti menjadi orang yang paling dekat dengan Aidi selain kedua orang tuanya. Namun, orang yang paling intensif berkomunikasi dengan Aidi yakni Pamannya dibandingkan Kakeknya. Dalam keseharian, bahasa madura menjadi media berinteraksi pada lingkungan keluarga tersebut. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa Aidi tentu menggunakan bahasa madura, yang tak lain bahasa yang menjadi latar belakang kedua orang tuanya.

Oleh karena Aidi merupakan tipe anak yang aktif serta lincah. Hal itu sangat membuat kewalahan kakek, paman serta Kedua orang tuanya. Lalu Aidi dibatasi area bermain, hanya di rumah dan jarang berinteraksi dengan teman sebaya. Adapun pemerolehan bahasa Aidi lebih banyak diperoleh dari orang-orang terdekatnya seperti kedua orang tua, kakek, saudara kandung, paman dan kakak sepupunya yang bernama Malyan. Serta tak lupa pula dari media televisi dan Youtube yang sering ia tonton dalam setiap harinya. Dalam penguasaan bahasa, Aidi selalu merespon (fase peniruan dan melafalkan) terhadap segala sesuatu bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh objek yang diamati (Orang tua, Paman, Saudara maupun media). Tampak terasa dari perbendaharaan kata yang terus meningkat karena bermula dari pengulangan kata-kata yang didengar serta dihasilkan sendiri. Sedangkan dari sisi bunyi bahasa yang diujarkan, kata yang dituturkan oleh Aidi belum terdengar secara jelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan sumber pemerolehan Aidi dari lingkungan bahasa banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Selain itu, terdapat pula bahasa yang dihasilkan sendiri – mental serta perkembangan kognisi. Terkait lingkungan keluarga sebagai sumber pemerolehan bahasa, karena tempat tersebut bahasa didengar

serta diajarkan sehari-hari. Dengan demikian, pengaruh lingkungan keluarga sangat dominan.

Setelah dilakukan penelitian selama tiga pekan terhitung mulai tanggal 17 Juni sampai 10 Juli 2017 Pada rentang tanggal tersebut, pengumpulan data terhadap pemerolehan bahasa Aidi. Adapun data tentang bunyi bahasa yang diujarkan oleh Aidi yang berkaitan dengan fonologi, khususnya pada aspek fonetik artikulatoris adalah sebagai berikut:

Table 1: Temuan Fonologi

Bunyi Bahasa Aidi	Kata Yang Benar	Bahasa Indonesia
Ae	Tae	Kotoran orang
Akana	Ngakana	Mau Makan
Andiye	Mandiye	Mau Mandi
Angan	Mangan	Nakal
Ayan	Malyan	Nama Orang
Eimma	Edimma	Dimana
Eenje	Deenje	Kesini
Ecap	Kecap	Kecap
Enomah	Nginumah	Mau Minum
Etel	Ghetel	Gatal
Edhunga	Tedhungah	Mau Tidur

Engguwe	Nengguwe	Mau Lihat
Ettop	Laptop	Laptop
Emmi	Kemmi	Buang Air Kecil
Emmi'	Umi	Ibu
Idiye	Deddiye	Mau Jadi
Mandeye	Manderre	Semoga
Matjid	Masjid	Rumah Ibadah
Mbeh Adeng	Mbah Nadlir	(Nama Orang)
Nyala-Nyala	Lanyala	Cari Masalah
Oyo'a	Noro'a	mau Ikut
Oyeng Ate	Oreng Mate	Orang Mati
Osis	Sosis	Sosis
Otong	Pocong	Hantu Pocong
Oya'a	Asakolaa	Mau Sekolah
Oyaaki	Dorayaki	Nama Roti
Oyia	Molea	Mau Pulang
Patman	Fahman	Nama Orang
Paabu	E Palabu	DI Jatuhkan
Utub	Yutube	(Yutube)
Uwing	Wil	Wil (nama Orang)

Ube'	Jube'	Jelek
Unda	Bunda	Panggilan Untuk Ibu
Yiyia	Lemellea	Mau Beli

Mengacu data di atas, telah teridentifikasi pelesapan dan perubahan bunyi bahasa yang dihasilkan Aidi. Tampak pelesapan lebih dominan dibandingkan perubahan dalam bunyi bahasa. Pada pelesapan bunyi bahasa dalam berbagai variasi kata, yang tidak muncul seperti [b], [ə], [g], [h], [ʔ], [l], [m], [n], [p], [q], [r], [s], [y] dan [t]. Sedangkan untuk perubahan bunyi bahasa terdapat kemunculan bunyi [c], [e], [h], [i], [l], [y], [u] dan [h].

Setelah diketahui bentuk kata yang diujarkan oleh Aidi telah mengalami gejala pelesapan dan perubahan bunyi bahasa. Dengan demikian, diperlukan pemaparan terhadap pelesapan dan perubahan bunyi bahasa tersebut. Posisi alat ucap serta cara artikulasi merupakan bagian pembahasan dari fonetik artikulatoris. Oleh karena itu, pelesapan bunyi terhadap kata yang diujarkan oleh Aidi dapat dideskripsikan berdasarkan bentuk alat ucap serta cara artikulasi yang dikemukakan oleh para pakar.

Pelesapan bunyi [m] yang terdapat pada kata <mandi> menjadi [andi] dan kata <Mangan> menjadi [Angan]. Dapat dinyatakan bahwa Aidi mengalami kesulitan menghasilkan konsonan hambat letup bersuara bilabial melalui bunyi [m] di awal kata. Pelesapan bunyi [n] pada kata <Noro'a> menjadi [Oyo'a], <Nengguwe> menjadi [Engguwe], dan <Ngakana> menjadi [Akana]. Oleh karena demikian, Aidi masih kesulitan untuk menghadirkan konsonan frikatif tidak bersuara *lamino alveolar* melalui bunyi [N] yang terdapat di awal kata.

Berdasarkan hasil deskripsi tersebut, dapat dinyatakan bahwa alat ucap serta cara artikulasi Adi masih belum berada pada tahap kesempurnaan sehingga selalu mengalami

kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi tertentu, baik berada di awal, tengah, maupun akhir kata. Oleh karenanya, bunyi bahasa yang dihasilkan Aidi berbeda dengan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh orang dewasa. Sebab Aidi masih melakukan pelesapan bunyi bahasa terhadap kata-kata yang diujarkan. Hal itu tampak dari pelesapan bunyi [ə], konsonan hambat letup ([p], [b], [g], dan [ʔ] atau [k]), konsonan frikatif ([s] dan [h]), konsonan nasal melalui bunyi [m], konsonan lateral melalui bunyi [l], serta konsonan getar melalui bunyi [r], yang seharusnya dibunyikan pada berbagai variasi kata yang menjadi data. Menunjukkan bahwa belum sempurnanya pembentukan alat ucap serta cara mengartikulasikan sehingga mengakibatkan Aidi "terpaksa" melakukan pelesapan beberapa bunyi terhadap kata-kata yang diujarkan.

Pada tataran fonologi, hampir semua anak dalam usia 0-6 tahun mengalami kesulitan dalam lefalkan huruf "r" dalam waktu yang relatif lama, huruf "s" dalam waktu singkat. Fakta ini sesuai dengan pendapat Tarigan yang menegaskan bahwa bahasa anak dalam tahap *holoflastik* mengalami pasang surut. Dalam tataran morfologi dan sintaksis, anak mengalami proses penguasaan "bahasa telegram". Bahasa diungkapkandengan kata yang dipotong-potong tetapi maknanya masih bisa dibaca karenayang digunakan anak ialah *conten words*. (Tarigan, 1985).

Untuk mengujarkan kata secara sempurna tidak dapat berlangsung secara tiba-tiba. Melainkan butuh proses panjang untuk menghasilkan hal tersebut. Begitu juga yang dialami oleh Aidi dalam proses menghasilkan bunyi bahasa secara sempurna terkait pemerolehan bahasanya. Upaya yang dilakukan berupa mengubah bunyi yang berada pada titik artikulasi yang sama dengan bunyi bahasa yang dimaksud. Perubahan bunyi dihasilkan oleh alat ucap serta cara artikulasi yang dilakukan oleh Aidi sebagai rangkaian tahapan untuk menghasilkan bunyi bahasa yang sempurna. Dengan demikian, perubahan-perubahan bunyi bahasa yang dilakukan oleh Aidi merupakan suatu proses mencapai tahap kesempurnaan pemerolehan bahasa seperti bahasa yang dituturkan serta dimiliki oleh orang dewasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan tentang pemerolehan bahasa Aidi. Ternyata lingkungan bahasa yang paling dominan yakni lingkungan keluarga (khususnya sang nenek). Lebih lanjut, data kebahasaan terkait pemerolehan bahasa oleh Aidi dikaji secara fonologi yang menitikberatkan aspek fonetik artikulatoris.

Diketahui bahwa Aidi pada usia 2 tahun ketika menghasilkan bunyi bahasa masih melakukan pelepasan dan perubahan. Pada pelepasan bunyi bahasa, Aidi belum dapat menghasilkan bunyi vokal [ə], konsonan hambat letup ([p], [b], [g], dan [ʔ] atau [k]), konsonan frikatif ([s] dan [h]), konsonan nasal melalui bunyi [m], konsonan lateral melalui bunyi [l], serta konsonan getar melalui bunyi [r] pada variasi kata-kata yang didata, hal itu terjadi pada awal, tengah, dan akhir kata

DAFTAR PUSTAKA

- Chatif, Munif (2009), *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelegences di Indonesia*, Bandung: Kaifa,
- Dhieni, Nurbiana (2005), *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. (2001). *Aplikasi dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia
- Fadlillah, Muhammad (2012), *Desain Pembelajaran PAUD* , Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Howard Gardner dalam Ummu Hayya Nida, *Melejitkan Talenta Sang Buah Hati*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Kushartanti. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta:



Gramedia Pustaka Utama.

Maksan, Marjusman. (1993). *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press

Syamsu LN. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

Seefeldt Carol & A. Wasik Barbara (2008), *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, Jakarta: Indeks

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

Soedjito. (1992). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Simanjuntak, Mangantar.(1987). *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur.

Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung. Angkasa.

Tarigan, H.G. (1993). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa

Yusuf, Syamsul (2007), *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya